

# **BAB**

## **I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar belakang**

Pembangunan ekonomi di suatu negara adalah hal yang sangat penting karena pembangunan ekonomi dapat menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Pembangunan ekonomi dapat diwujudkan secara mandiri dan handal untuk meningkatkan taraf hidup serta kemakmuran seluruh rakyat secara merata dan adil yang dapat dilihat dari pertumbuhan pembangunan ekonomi di Indonesia.

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini dapat dilihat dari maraknya pembangunan pusat perdagangan. Keberadaan pusat perdagangan menjadi salah satu indikator paling nyata dalam ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Menurut bentuk fisik, pusat perdagangan dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern. Pasar tradisional adalah pasar dimana kegiatan penjual dan pembeli dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dalam waktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan terbatas. Sedangkan pusat perbelanjaan modern merupakan pusat perbelanjaan dengan sistem pelayanan mandiri atau sistem perbelanjaannya menyediakan pelayanan yang maksimal menjual jenis barang secara eceran dalam pusat perbelanjaan modern tidak disertai tawar menawar barang seperti halnya di pasar tradisional, pusat perbelanjaan modern berupa supermarket.

Dari sisi kepentingan ekonomi, semakin meningkatnya jumlah pusat perdagangan, baik yang tradisional maupun modern akan mendorong terciptanya peluang lapangan pekerjaan bagi banyak orang. Perkembangan pusat perdagangan

merupakan hal yang paling nyata dalam kegiatan ekonomi negara Indonesia. Proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari 2 macam faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi. Faktor ekonomi berupa sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), permodalan dan tenaga kerja yang mengorganisir serta mengatur faktor-faktor produksi. Faktor non-ekonomi merupakan lembaga sosial, kondisi politik, dan nilai nilai moral yang bukan merupakan faktor ekonomi yang mempengaruhi baik yang menunjang maupun tidak mendukung proses pembangunan serta perumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Pada dasarnya pembangunan dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif yang dapat dilihat dari berbagai macam masalah tenaga kerja dan kesempatan bekerja. Hal ini yang akan menyebabkan masalah yang sangat serius bagi bangsa Indonesia, mengingat jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga penawaran tenaga kerja yang berlebihan, sedangkan permintaan tenaga kerja dipasar sangat terbatas. Ini yang akan menyebabkan kurangnya kesempatan bekerja dan banyak yang sedang mencari lapangan pekerjaan. Lapangan kerja pada sektor formal menjadi prioritas bagi tenaga kerja. Namun saat ini banyak tenaga kerja yang beralih bekerja dibidang sektor informal. Pada sektor informal perlu adanya pengembangan karena dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan tenaga kerja.

Peran penting yang dimiliki sektor informal merupakan bidang pengembangan perekonomian masyarakat dan pembangunan nasional saat adanya program pembangunan yang tidak dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi

angkatan kerja, di sinilah peran sektor informal dapat memberikan peluang bagi angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Adanya keterlambatan pembangunan di suatu negara dapat berpengaruh pada tingkat pendapatan masyarakat serta mengalami kemiskinan sehingga sektor informal dijadikan jalan keluar bagi pengangguran dan masyarakat miskin, jika sektor informal dapat dijalankan dengan baik maka dapat menekan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan negara. Sektor informal dapat dapat menyerap angkatan kerja yang cukup banyak khususnya di daerah perkotaan atau daerah yang memiliki penduduk yang banyak. Kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat khususnya bagi masyarakat yang tidak memiliki pendidikan, pengalaman yang kurang serta tidak memiliki pembelajaran keterampilan khusus sektor informal dapat memberikan peran besar untuk menampung angkatan kerja, terutama bagi angkatan kerja yang berusia muda yang mau memiliki pengalaman serta keterampilan.

Menurut Badan Pusat Statistik sebagaimana dikutip Dwi Hadya Jayani bahwa :

Sektor formal dan informal dapat dibagi lagi menjadi 6 status pekerjaan utama. Pekerjaan yang tergolong informal adalah usaha yang dibantu dengan buruh tetap/ dibayar tetapi dengan kategori buruh/karyawan/pegawai dari suatu usaha yang dijalankan. Pada Februari 2019, tercatat penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang sedang bekerja di sektor informal 74 juta jiwa. Sementara penduduk yang bekerja di sektor formal hanya berkisaran 55.3 juta jiwa. BPS menyebutkan perkembangan dari sektor informal dapat dilihat dari dua sisi, yaitu yang pertama: Perkembangan ekonomi digital dan teknologi yang memacu tumbuhnya wiraswasta secara online dan mandiri. Hal lain yang dapat dilihat yaitu pertumbuhan sektor informal juga dipengaruhi dari adanya karakteristik kaum milenial yang lebih memilih untuk jam kerja yang fleksibel. Sisi lainnya perkembangan dari pekerja informal juga dapat di jadikan sebagai jalan untuk mendapatkan pekerjaan yang sementara untuk memenuhi

kebutuhan hidup sehari-hari. Pembangunan yang tidak merata juga memberikan faktor pendorong pertumbuhan sektor informal.

Dalam sektor informal ada beberapa bagian sektor bisnis, seperti pedagang asongan, pedagang kain, pedagang buah, pedagang pernak pernik, serta berbagai macam pedagang kaki lima. Dari lapangan usaha yang dibuka dapat dilihat ada berapa banyak jumlah tenaga kerja yang dapat diserap sehingga pemerintah harus memberikan perhatian yang serius bagi lapak pedagang serta biaya kutipan lapak dari usaha informal tersebut.

Usaha sektor informal yang menjadi obyek penelitian ini adalah pedagang kain yang ada di pasar ikan lama Medan. Berjualan kain merupakan salah satu peluang yang cukup berkembang. Hal ini disebabkan karena kain merupakan dasar pembuatan dari segala jenis pakaian jadi yang dibutuhkan oleh masyarakat tanpa memandang golongan dan status. Kain merupakan salah satu kebutuhan primer, sehingga adanya permintaan konsumen akan kain selalu ada. Bahkan dalam hari-hari besar seperti hari raya idul fitri, natal dan hari-hari besar lainnya, sehingga permintaan konsumen akan kain sangat meningkat. Hal ini yang akan meningkatkan pendapatan pedagang kain bila dibandingkan hari-hari biasa. Pedagang kain merupakan salah satu usaha yang tidak akan habis pada masanya, karena pedagang kain mampu memberikan jenis kain, serta kualitas kain yang memberikan daya tarik bagi konsumen untuk membelinya.

**Tabel 1.1. Data Usaha Pedagang Kain di Pasar Ikan Lama Medan**

No	Nama pengusaha	Jumlah Pendapatan	Modal	Jam Kerja	Lama Usaha
1	Ezra	Rp 2,2 Juta	Rp 45 juta	8 jam	17 tahun
2	Sumik	Rp 1 juta	Rp 30 juta	8 jam	12 tahun
3	Anto	Rp 3 Juta	Rp 40 Juta	9 jam	22 tahun

**Sumber :** wawancara secara langsung

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan. Disajikan dalam tabel 1.1 dari data tersebut dapat dilihat bahwa setiap pedagang memiliki pendapatan, modal, jam kerja, dan lama usaha yang berbeda-beda. Pedagang kain Ezra mempunyai modal sebesar Rp. 45.000.000 menghasilkan pendapatan Rp. 2.200.000/hari, dengan jam kerja 8 jam/hari. Pedagang kain Ezra telah menekuni usahanya selama 17 tahun.

Berbeda dengan usaha Ezra pedagang kain Sumik mempunyai modal Rp. 30.000.000, dan menghasilkan pendapatan Rp. 1.000.000/hari, dengan jam kerja 8 jam/harinya. Ibu Sumik telah menekuni usahanya selama 12 tahun.

Sementara itu, pak Anto mempunyai modal sebesar Rp. 40.000.000 dan menghasilkan pendapatan Rp. 3.000.000/hari, dengan jam kerja 9 jam/hari. Bapak Anto telah menekuni usahanya selama 22 tahun.

Dalam usaha berdagang kain salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh para pedagang adalah modal. Menurut Hentiani sebagaimana dikutip Wulandari dan Darsana (2017:576) bahwa:

Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha, termasuk berdagang. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Pada penelitian ini modal yang dimaksud adalah modal dalam bentuk uang yang digunakan untuk membeli barang dagangan yang akan dijual kembali. Satuan modal yang dimaksud adalah Rupiah.

Besar kecilnya modal yang digunakan dalam usahanya sangat mempengaruhi pendapatan dari hasil penjualan kain. Modal yang besar akan menaikkan jumlah persediaan barang dagangan yang akan dijual. Semakin banyak modal usaha maka pedagang akan menjual berbagai macam jenis kain serta kualitas kain yang cukup banyak. Jam kerja akan mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang, semakin tinggi waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Lama usaha akan menambah pengalaman usaha, seseorang yang lebih lama bekerja akan memiliki strategis khusus untuk berdagang dan menarik daya beli bagi konsumen. Hal ini yang akan menambah tingkat pendapatan pedagang kain sehingga konsumen akan memilih tempat penjualan kain yang lebih banyak menyediakan berbagai macam jenis kain serta kualitas kain sebaliknya jika pedagang kekurangan modal maka pedagang akan membatasi persediaan kain dagangannya.

Lama usaha merupakan salah satu hal yang mempengaruhi tingkat pendapatan para pedagang. “Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku” (Sukirno, 2003: 56). Dimana semakin lama seseorang berusaha untuk menjual kain maka: (a). semakin tinggi produktivitas

kerja seseorang menghasilkan jumlah produksi yang cukup memuaskan. (b) semakin tinggi lama usaha akan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan pedagang untuk memasarkan kainnya. (c) semakin tinggi tingkat pendapatan pedagang dapat ditentukan dari lamanya waktu jam kerja.

Banyaknya kota yang sedang tumbuh berkembang menjadi kota yang lebih maju akan menambah jumlah penduduk di suatu wilayah. Semakin berkembang wilayah khususnya daerah perkotaan maka ada terjadi perpindahan penduduk dari desa ke kota. Dengan banyaknya jumlah penduduk di suatu kota maka salah satu peluang yang dapat dilakukan adalah membuka usaha perdagangan. Semakin meningkatnya perkembangan kota maka semakin meningkat aktivitas perdagangan dan hal ini akan dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi perkotaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kain di salah satu pusat perbelanjaan kain, yaitu di Pasar Ikan Lama Medan. Untuk itu penulis memilih judul :

**Analisis Pengaruh Modal, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kain Dikota Medan (Studi Kasus: Pedagang Pasar Ikan Lama Medan ).**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh modal kerja terhadap pendapatan pedagang kain Pasar Ikan Lama Medan?
2. Bagaimanakah pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kain Pasar Ikan Lama Medan?
3. Bagaimanakah pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kain Pasar Ikan Lama Medan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis proposal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan.
4. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja, jam kerja dan lama usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan.



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi dunia akademik

Memberikan informasi yang mendukung teori-teori tentang kesempatan kerja di sektor informal khususnya pedagang kecil maupun menengah yang berada di pasar.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi yang berwenang untuk pengembangan dan pembinaan pedagang kain, khususnya mengenai lokasi dan pembiayaan pedagang yang berada di Pasar Ikan Lama Medan. Dengan demikian Pasar Ikan Lama Medan dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan di daerah dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) setempat.

3. Bagi masyarakat

Sebagai sumbangan pemikiran bagi peningkatan taraf hidup masyarakat golongan ekonomi lemah yang belum memiliki kesempatan untuk bekerja.

4. Bagi pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan.

Diharapkan mampu memberikan banyak motivasi dalam membuka usaha dagang dan pengarahan bagaimana cara mendapatkan keuntungan yang maksimal dari usaha yang dijalankan khususnya di Pasar Ikan Lama Medan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Sektor Informal

Sektor informal dianggap sebagai salah satu alternatif yang sangat penting dalam memecahkan suatu masalah ekonomi di negara-negara sedang berkembang. Keberadaan sektor informal sangat penting apalagi setelah ekonomi Indonesia dirundung krisis seperti sekarang ini, dimana permintaan angkatan kerja di sektor informal ini semakin besar seiring dengan siklus usaha sektor formal yang tidak berjalan normal. Kondisi perekonomian seperti sekarang ini mengakibatkan sektor formal mengurangi kemampuan tempat dalam menerima pasokan tenaga kerja. Bahkan berpeluang besar dalam merumahkan tenaga kerjanya, sehingga sektor informallah yang menjadi tumpuan dan harapan bagi mereka dimasa mendatang.

Perilaku sektor formal yang membatasi dalam penyerapan tenaga kerja itu, justru membawa dampak positif bagi sektor informal. Bagaimana tidak, sektor informallah yang diharapkan dapat menjadi sektor yang dapat menyerap angka pengangguran yang cukup besar. Melihat gejala seperti ini, mestinya para pengambil keputusan di pemerintah menjadikan sektor ini sekaligus menjadi tantangan tersendiri untuk membalikkan arah pembangunan ekonomi dari yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi menjadi pemerataan ekonomi.

Kegiatan sektor informal yang menonjol biasanya terjadi di kawasan yang sangat padat penduduknya, dimana pengangguran (*unemployment*) maupun pengangguran terselubung (*disquised unemployment*) merupakan masalah yang utama. Dengan kenyataan seperti ini limpahan tenaga kerja tersebut masuk ke dalam sektor informal, tetapi masih dipandang sebagai penyelesaian sementara karena di dalam sektor informal sendiri terdapat persoalan yang sangat rumit (Mulyadi 2003: 86).

Kegiatan informal yang tidak tergantung dengan aturan kebijakan pemerintah dalam menetralkan sistem ekonomi dapat membantu mengurangi pengangguran. Sedangkan lapangan pekerjaan formal yang lebih menjamin kehidupan mereka menjadi lebih sulit dijangkau. Tanpa membuka akses ekonomi ke masyarakat luas, maka sistem yang mapan itu akan menyumbat masuknya tenaga kerja. Kesempatan yang kecil dan jumlah tenaga kerja yang besar memaksa mereka membangun lapangan kerja sendiri yang terus bertumbuh dalam ketidakpastian.

Menurut (Mulyadi, 2003:) menjelaskan bahwa: tampaknya pemerintah dan birokrasi masih mengalami kesulitan untuk menggarap dan membangun ekonomi informal secara tuntas sering terbentur oleh beberapa kendala:

- 1) Kurangnya pengetahuan deskriptif maupun analitis mengenai jenis, unit dan luas kegiatan ekonomi informal ini.
- 2) Tidak mempunyai kekuasaan birokrat untuk mencapai daerah perdesaan, pinggiran kota, dan permukiman kumuh yang kebanyakan digeluti oleh pelaku informal.
- 3) Kurangnya tenaga yang mampu mengetahui dengan baik seluk-beluk ekonomi informal.
- 4) Tidak adanya sumber dana yang dapat mencukupi permintaan sektor tradisional yang luas ini.

## **2.2. Tinjauan teoretis sektor informal dan formal**

Menurut Didik J. Rachbini dalam Sama'una (1998) ada dua faktor yang mengakibatkan dualisme ekonomi antara sektor formal dan informal muncul, yaitu pertama terkait dengan faktor eksternal dan kedua dengan faktor internal.

Termaksud sebagai faktor eksternal adalah: *pertama*, bahwa pranata-pranata yang mendukung kegiatan ekonomi formal yang modern. *Kedua*, kesenjangan tingkat upah. *Ketiga*, terkait dengan masalah teknis-politis, dimana para pelaku-

pelaku politik (kalangan birokrasi) di Indonesia kurang mencermati dan memahami perkembangan modernisasi yang begitu cepat.

### **2.3. Konsep sektor informal**

Konsep sektor informal, yang pertama kali diperkenalkan oleh Hart pada tahun 1973, membagi secara tegas kegiatan ekonomi yang bersifat formal dan informal. Istilah sektor informal oleh Keith Hart pada tahun 1971 dalam penelitiannya tentang unit-unit usaha kecil di Ghana. Kemudian terminologi Hart tersebut digunakan oleh sebuah misi ke Kenya yang diorganisir oleh ILO (International Labor Organization). Misi tersebut berpendapat bahwa sektor informal telah memberikan tingkat ongkos yang rendah, padat karya, barang dan jasa yang kompetitif, dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah Kenya untuk mendorong sektor informal.

### **2.4. Modal**

#### **2.4.1 Definisi Modal Kerja**

Untuk menjalankan suatu usaha diperlukan alat-alat, bahan-bahan dan sebagainya. Manusia tidak dapat bekerja tanpa peralatan atau barang-barang modal. Sebaliknya alat-alat dan mesin-mesin memerlukan tangan dan pikiran manusia supaya menghasilkan sesuatu.

Untuk memperoleh peralatan atau barang-barang modal tersebut, dibutuhkan uang atau modal uang. Barang-barang dan bahan-bahan, peralatan dan gedung/bangunan itu dibeli dengan uang. Untuk memenuhi kebutuhan akan modal uang ini setiap perusahaan mempunyai caranya sendiri-sendiri.

kata modal dipakai dalam dua arti, yaitu barang-barang modal atau uang.

Modal sebagai faktor produksi berupa barang-barang (*capital goods*): alat-alat, mesin-mesin, bangunan, dan lain-lain, yang perlu untuk menjalankan produksi. Dalam susunan neraca perusahaan ini disebut AKTIVA (=assets). Tetapi karena barang-barang tersebut harus dibeli dengan uang, dan juga dinilai dalam uang, maka masyarakat biasanya mempergunakan kata modal untuk menunjukkan uang (*money capital*) yang diperlukan untuk membeli barang-barang tersebut. Ini tercantum dalam neraca perusahaan sebagai PASIVA (=liabilitie.)(Gilarso 2016:132)

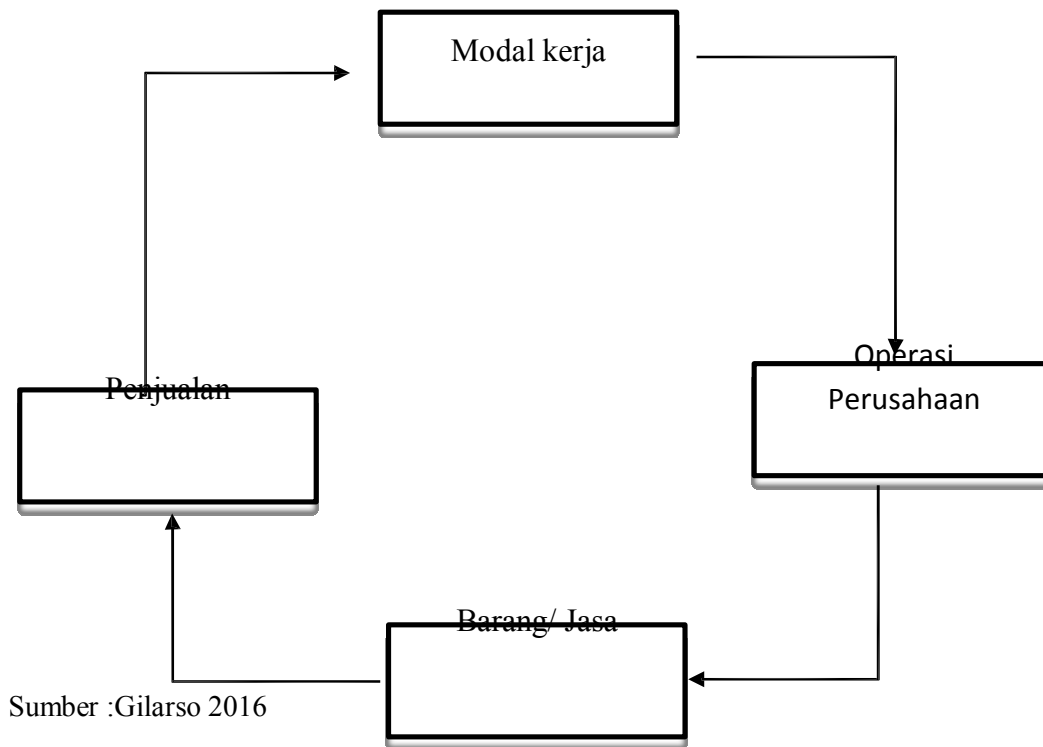
Mengenai modal telah disinggung bahwa berdasarkan fungsi atau peranannya dalam perusahaan modal dapat dikelompokkan menjadi “modal kerja” dan “modal tetap”. Modal kerja diperlukan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatannya sehari-hari atau untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Modal kerja sebagian berupa dana yang diperlukan untuk membayar gaji karyawan, membeli bahan baku, membayar hutang kepada supplier, membayar listrik, telepon, air dan sebagainya. Modal kerja juga perlu tersedia untuk menutup pengeluaran selama barang yang dijual belum dibayar oleh pembelinya dan masih berbentuk piutang. Jadi modal kerja dapat diartikan sebagai modal yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan setiap saat. Besarnya Modal Kerja yang dimiliki oleh suatu pedagang pada suatu saat dapat dilihat pada neraca perusahaan tersebut.

Ada dua pendapat yang berbeda tentang hal ini. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa besarnya modal kerja adalah sama dengan Aktiva lancar secara keseluruhan. Pendapat ini biasanya dinamakan konsep “kuantitatif”. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa modal kerja sama dengan selisih antar aktiva lancar dengan hutang lancar. Pendapat ini lazim sebagai konsep “kualitatif”.( Gilarso 2016:135)

Perbedaan antara kedua konsep ini terletak pada pandangannya terhadap hutang lancar. Konsep pertama tidak memperhitungkan hutang lancar; Semua aktiva lancar yang dimiliki adalah untuk keperluan kegiatan perusahaan.

Akibatnya konsep ini cenderung dipakai dalam keadaan dimana hutang lancar masih relative lama harus dilunasi. Sedangkan konsep kualitatif memandang hutang lancar dengan lebih berhati-hati, karena bagaimanapun merupakan kewajiban perusahaan untuk melunasi pada waktunya. Konsep ini selalu “mencadangkan” sebagian aktiva lancarnya untuk membayar utang lancar. Bila perusahaan lebih menyukai keberhati-hatian maka konsep kualitatif ini lebih layak dipakai.

Modal kerja menurut konsep kuantitatif, berkaitan dengan aktiva lancar. Karena itu modal kerja akan selalu “berputar” dalam perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran yang digunakan untuk pembelian bahan baku, barang dagangan atau barang-barang lainnya, yang dipakai untuk membayar upah karyawan dan sebagainya akan kembali lagi menjadi uang kas dalam kurun waktu yang relatif singkat. Uang yang tertanam dalam bahan baku akan kembali setelah melalui proses produksi, penjualan, dan piutang, dan selanjutnya siap untuk dipakai dalam proses produksi berikutnya. Ini yang membedakan modal kerja dan modal tetap; di mana modal tetap cenderung untuk mengikat dana dalam kurun waktu relatif lama. Perputaran modal kerja ini secara ringkas disajikan dalam Gambar 2.1.



**Gambar 2.1 Perputaran Modal kerja**

Karena modal kerja ditunjukkan oleh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau yang dilaporkan dalam neraca, maka modal kerja juga merupakan alat pengukur likuiditas perusahaan. Artinya modal kerja dapat menjadi indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menunaikan segala finansial jangka pendek dengan melakukan pengelolaan yang sungguh-sungguh terhadap modal kerja maka perusahaan akan senantiasa dalam keadaan yang siap dan mampu untuk memenuhi apa yang menjadi kewajiban dalam waktu singkat.

Secara keseluruhan modal kerja cenderung selalu berubah-ubah jumlahnya, tetapi di dalamnya terkandung unsur yang harus selalu ada dalam perusahaan untuk keperluan-keperluan rutin serta menjamin kelangsungan hidup perusahaan. “Unsur modal kerja ini sering disebut sebagai unsur yang “permanen”. Sebalinya

ada pula unsur modal kerja yang bersifat “variable”, yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu mengikuti perubahan musim maupun perubahan keadaan dunia” (Asri 2000;124).

## **2.4.2 Unsur-unsur Modal kerja**

Dalam bagian ini pada pengertian modal kerja menurut konsep kuantitatif, di mana modal kerja di tunjukkan oleh keseluruhan aktiva lancar.

### **A. Aktiva lancar**

Aktiva lancar ( dalam bahasa Inggris “*current assets*” juga disebut “modal kerja” (*working capital*) atau “modal berputar”) terdiri dari uang tunai (=kas/bank) dan aktiva lainnya yang segera dapat ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dipakai habis dalam satu siklus perusahaan yang normal (biasanya satu tahun). Aktiva biasanya disusun menuju tingkat likiditasnya, mulai dari yang likuid.

#### **1) Kas**

Kas perusahaan merupakan aktiva yang paling likuid atau “lancar”, karena sewaktu-waktu dapat dipergunakan untuk melakukan pembayaran. Aliran kas dapat di kelompokkan menjadi dua macam: aliran kas ke luar (*cash outflow*) dan aliran kas Ke dalam (*cash inflow*)

Aliran kas ke luar pada dasarnya dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu yang bersifat rutin dan tidak rutin. Aliran kas bersifat rutin artinya pengeluaran kas yang terjadi secara teratur setiap periode waktu untuk berbagai keperluan. Sementara



itu didalam perusahaan tidak dapat dihindarkan adanya pengeluaran kas yang tidak rutin. Artinya pengeluaran kas yang tidak dapat diduga sebelumnya, baik waktu dan jumlahnya. Meskipun demikian perusahaan dipaksa untuk dapat memperkirakan pengeluaran ini sebelumnya sehingga dapat disusun anggaran kas yang baik

Demikian aliran kas masuk terdiri dari dua macam di pandang dari rutin tidaknya penerimaan. Penerimaan kas yang rutin tentu saja berupa penerimaan-penerimaan kas yang relatif kontinyu sehingga dapat diperkirakan sebelumnya. Sedangkan penerimaan kas yang cenderung untuk tidak rutin yaitu penerimaan-penerimaan yang berasal dari penyerahan dana oleh pemilik perusahaan, penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai, penerimaan kredit baru dari bank, bantuan dari kantor pusat, dan sebagainya.

## 2) Surat berharga

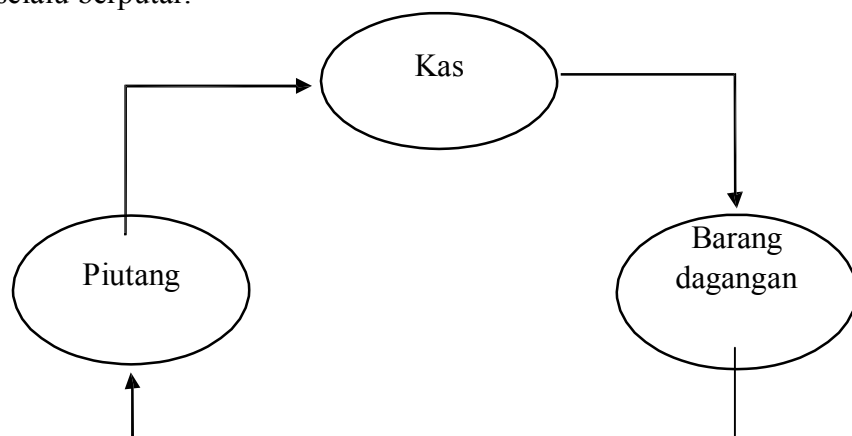
Pengaturan penanaman modal dalam surat-surat berharga dimaksudkan agar perusahaan dapat menggunakan kelebihan dananya sebaik mungkin agar dana tidak menganggur dan sekaligus mendapatkan penghasilan dari penanaman tersebut. Bila ditinjau dari tujuan agar dana tidak ada yang menganggur maka penanaman dana ke dalam surat berharga merupakan investasi yang bersifat sementara. Apabila sewaktu-waktu perusahaan membutuhkan uang tunai guna memenuhi berbagai kewajiban yang

mendesak, maka surat berharga tersebut dapat dijual kembali. Investasi pada surat berharga jenis ini termasuk sebagai salah satu unsur modal kerja. Sementara itu apabila dana ditanamkan dalam surat berharga dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan dalam jangka panjang maka tidak dapat dikategorikan sebagai modal kerja

### 3) Piutang

Piutang berasal dari penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan, perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak siapa yang berpiutang (Soemarso 2009:338).

Penjualan kredit tidak menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang, dan kemudian hari pada saat yang telah ditentukan piutang tersebut akan berubah menjadi uang kas. Dengan demikian piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu berputar.



Sumber : Gilarso 2016

**Gambar 2.2 Perputaran Piutang**

Pada Gambar 2.2 tampak bahwa kas ditanamkan pada barang dagangan, kemudian barang yang dijual akan berubah menjadi piutang yang dalam jangka waktu tertentu akan berubah kembali menjadi uang kas. Lamanya jangka waktu yang diperlukan untuk perputaran ini disebut periode perputaran piutang. Makin singkat periode perputaran piutang ini berarti makin cepat dana akan kembali siap ditanamkan lagi. Tentu saja ini sangat menguntungkan perusahaan. Tetapi sebaliknya semakin lama periode perputaran piutang, menunjukkan bahwa perusahaan harus menunggu lebih lama untuk dapat menanamkan uangnya kembali.

#### 4) Persediaan

Persediaan (*Inventory*) dalam hal ini adalah persediaan berbagai macam yang akan diproses atau dijual, sesuai dengan kegiatan utama perusahaan. Oleh karena itu dikenal berbagai macam persediaan, terutama persediaan bahan baku, bahan penolong, persediaan barang jadi, persediaan barang dagangan dan sebagainya.

#### B. Aktiva tetap

Dana yang tertanam pada aktiva tetap disebut modal tetap perusahaan. Besar modal tetap ini dapat berubah mengikuti keputusan manajemen untuk membeli aktiva tetap baru atau jual aktiva lama. Tentu saja perubahan yang dialami oleh modal tetap tidak sesering yang terjadi pada modal kerja. Modal kerja mungkin berubah-ubah setiap hari, atau

bahkan lebih cepat lagi. Sedangkan modal tetap pada umumnya mengalami perubahan beberapa bulan atau tahun sekali saja. Bila modal tetap terlalu sering berubah justru akan menimbulkan masalah bagi perusahaan. Selain itu, mengubah susunan maupun besarnya modal tetap memang tidak semudah merubah susunan dan besarnya modal kerja.

Keputusan untuk menanamkan dana pada suatu aktiva tetap biasanya diambil setelah melalui proses yang cukup lama. Kadang-kadang keputusan hanya diserahkan kepada para kepala bagian yang bersangkutan. Tetapi untuk aktiva tetap yang mahal kadang-kadang keputusan berada di tangan direksi. Bahkan bila direksi merasa perlu tidak jarang minta bantuan para konsultan yang mempunyai pengetahuan lebih luas tentang aktiva yang bersangkutan.

## **2.5. Jam Kerja**

Jam kerja merupakan curahan waktu yang digunakan oleh pedagang dalam melaksanakan kegiatan bekerja untuk memperoleh penghasilan. Ketersediaan tenaga kerja untuk menghabiskan jam kerja dengan waktu yang panjang atau pendek merupakan keputusan tenaga kerja itu sendiri.

Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Sedangkan jam kerja pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat bagi pegawai dan sebagainya untuk bekerja. Waktu kerja dalam UU No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan

pada siang hari dan/atau malam hari, siang hari adalah waktu antara pukul 06.00 sampai pukul 18.00, malam hari adalah waktu antara pukul 18.00 sampai dengan pukul 06.00, seminggu adalah waktu selama 7 hari (pasal 1 ayat 22). Dalam UU No. 25 tahun 1997 waktu kerja siang hari 7 jam/hari, 6 hari kerja dalam seminggu (pasal 100 (2) poin a.2), sedangkan untuk jam kerja malam hari 6 jam/hari dengan 6 hari kerja (pasal 100 poin b.1) atau 7 jam/hari untuk 5 hari kerja (pasal 100(2) poin b.2).

## **2.6. Lama Usaha**

Menurut Poniwati dalam penelitian (Zahrotun 2017:35) menyatakan bahwa: “lama usaha menimbulkan suatu pengalaman berusaha, pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku. Seseorang yang bekerja lebih lama akan memiliki strategi khusus maupun cara tersendiri dalam berdagang karena memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menekuni usahanya”.

Lama usaha merupakan ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas suatu pekerjaan dan melaksanakannya dengan baik. Lamanya seorang pelaku usaha menekuni bidang usahanya akan memberi pengaruh terhadap kemampuan profesionalnya. Semakin lama seseorang menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan alam berdagang yang semakin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang dijangkau. Semakin lama usaha seseorang dalam membuka usaha maka semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola

berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu lama usaha yang dijalani seseorang akan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan usaha tersebut sehingga akan dapat meningkatkan produktivitas usaha tersebut.

## **2.7. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap dapat membantu untuk memperkaya penelitian diuraikan secara ringkas di bawah ini:

1. Peneliti Novalina Ginting tahun 2010, berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pakaian Di Dua Pasar Tradisional (Studi Kasus: Pasar Horas Dan Pasar Parluasan Kota Pematangsiantar). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan timbal balik (saling mempengaruhi satu sama lain), hubungan satu arah atau tidak ada hubungan sama sekali antara modal/investasi awal usaha, pengalaman berusaha, jumlah tenaga kerja, dan investasi/bulan. Penelitian ini menggunakan model analisa regresi liner. Jumlah responden sebanyak 76 orang. Data yang ada diproses dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 5. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi modal/investasi awal, pengalaman berusaha, investasi/bulan dan semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin tinggi pendapatan pedagang pakaian Dengan mengetahui hubungan diantara variabel-variabel, kaedah OLS (Ordinary Least Square) digunakan untuk melakukan estimasi. Hasil Analisis data menunjukkan bahwa modal/investasi awal, jumlah tenaga kerja, dan investasi/bulan berpengaruh nyata terhadap pendapatan

pedagang, sedangkan pengalaman berusaha tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian.

2. Penelitian Maulina S.S Gultom tahun 2002, yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kain Kota Medan (Studi Kasus Pedagang Kain di Pusat Pasar, Pasar ikan, Pasar Petisah, Pasar Sukaramai). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi pendapatan dari sektor kain pengecer di Medan yang membuka usahanya di empat pasar, yaitu: Sukaramai, Petisah, Pasar Ikan, Pusat Pasar. Penelitian ini menggunakan metode random sampling. Sampel sebanyak 21 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal dan lokasi bisnis sangatlah penting mempengaruhi pendapatan pengecer kain, tetapi harga tidak mempengaruhi pendapatan, karena harga setiap jenis kain di empat pasar hampir sama. Modal usaha pertama adalah Rp 4.395.000. 000. Harga rata-rata kain adalah Rp 21. 700 / meter. Penghasilan total pengecer pakaian adalah Rp 329.000. 000 / bulan untuk semua responden. Kemudian lokasi strategis bisnis ditentukan jumlah kainnya pendapatan pengecer. Koefisien Determinan ( $R^2$ ) sama dengan 0,725. Artinya modal, harga dan lokasi usaha mempengaruhi pendapatan. Sedangkan sisanya sekitar 0,275 yang berpengaruh berdasarkan variabel lain yang tidak termasuk dalam model estimasi.

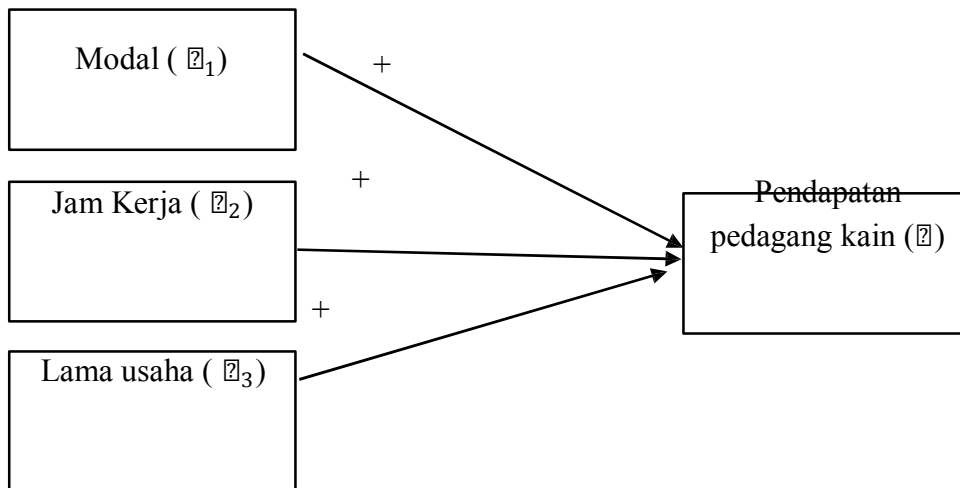
3. Penelitian Laili Riziiq Ma'rufaa, yang berjudul Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja, Jam Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Counter Pulsa di Kecamatan Gresik (Studi Pada Counter Pulsa Yang Terdaftar di PT. Multi Media Selular Cabang Gresik), Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Muhammadiyah Gresik, Mei, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan UKM. Dalam tugas akhir ini, batasan masalah difokuskan pada pengaruh modal usaha, tenaga kerja, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan UKM counter pulsa di Kecamatan Gresik yang terdaftar sebagai outlet PT. Multi Media Selular Gresik. Sampel dalam penelitian ini adalah counter pulsa (tokonya) masih ada, jika sudah tutup atau pindah di kecamatan lain dalam proses penelitian maka tidak termasuk sampel penelitian sebanyak 111 counter pulsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara parsial dan simultan pengaruh modal usaha, tenaga kerja, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan UKM counter pulsa di Kecamatan Gresik. Teknik pengambilan data menggunakan metode angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis secara simultan menunjukkan variabel modal usaha, tenaga kerja, jam kerja dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UKM counter pulsa di Kecamatan Gresik. Sementara hasil analisis secara parsial variabel modal usaha, jam kerja dan lama usaha mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan UKM counter pulsa di Kecamatan Gresik sedangkan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan UKM counter pulsa di Kecamatan Gresik.



## 2.8. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut



## 2.9. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian dimana kebenarannya masih harus di uji. Dari permasalahan di atas maka penulis memberikan hipotesis sebagai berikut:

1. Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan.
2. Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan.
3. Lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam pengumpulan data atau informasi empiris guna memecahkan permasalahan dan menguji hipotesis penelitian

“Metode menyangkut cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian, metode ilmiah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur pengorganisasian kegiatan-kegiatan berpikir secara rasional untuk memperoleh pengetahuan dari apa yang dikaji (distudi)” (Elvis , 2011:28)

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah pasar Ikan Lama Medan, dengan menganalisis pengaruh modal, jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan.

#### **3.2 Jenis Dan Sumber Data**

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan responden menggunakan kuisisioner kepada reponden. Adapun respondennya adalah pedagang kain di pasar ikan Medan.

#### **3.3 Populasi Dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Pengertian populasi ialah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang akan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi

bukan hanya orang, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek yang dipelajari Sugiyono (Budiono 2013:335). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pedagang kain di Pasar Ikan berjumlah 67 pedagang yang telah menjalankan usahanya lebih dari 1 tahun.

### 3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (Budiono 2013:335). sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi yang diteliti besar jumlahnya, maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2012:118).

Untuk menentukan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus *Slovin* (1960) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana N = jumlah populasi

n = jumlah sampel

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) sebesar 10%.

Berdasarkan rumus diatas, maka sampel yang diperlukan adalah :

$$n = \frac{67}{1 + (67 \cdot 0,10^2)}$$

$$n = \frac{67}{1,67} \quad n = 40,1197$$

Jadi jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 40 responden.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam metode pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian dengan menggunakan suatu alat tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dengan cara mewawancarai responden untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam.

2) Kusioner

Kusioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan panduan pertanyaan atau angket tertulis yang dibuat oleh peneliti.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Metode Ekonometrik**

Model yang digunakan untuk mengetahui analisis pengaruh modal, jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan adalah model ekonometrik.

Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksud untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi.

#### **3.5.2 Pendugaan Model Ekonometrik**

Model persamaan regresi linear berganda (persamaan regresi sampel) adalah

sebagai berikut :

$$\hat{Y}_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \varepsilon_i; \quad i= 1,2,3,\dots,n$$

Di mana:

$Y$  = Pendapatan (rupiah)

$X_1$  = Modal (rupiah)

$X_2$  = Jam kerja (jam)

$X_3$  = Lama usaha (tahun)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

$\varepsilon_i$  = Galat (*error term*)

### 3.6 Pengujian Hipotesis

#### 3.6.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah modal, jam kerja dan lama usaha secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah pendapatan pedagang, maka dilakukan pengujian dengan uji-t pada taraf nyata = 10%. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

##### 1) Modal ( $X_1$ )

$H_0 : \beta_1 = 0$  artinya, modal tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan.

$H_1 : \beta_1 > 0$  artinya, modal pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kain di Pasar Ikan Lama

Medan .

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\beta_1 - \beta_1}{\hat{\sigma}_{\beta_1}}$$

$\beta_1$  : koefisien regresi

$\beta_1$  : parameter

$S_{\beta_1}$  : simpangan baku

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kain. Kemudian jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kain.

## 2) Jam kerja (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$  artinya, jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan.

$H_1 : \beta_2 > 0$  artinya, jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\beta_2 - \beta_2}{\hat{\sigma}_{\beta_2}}$$

$\beta_2$  : koefisien regresi

$\beta_2$  : parameter

$\hat{S}_2$  : simpangan baku

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya jam kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kain. Kemudian jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya jam kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kain.

### 3) Lama Usaha (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$  artinya, lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan .

$H_1 : \beta_3 > 0$  artinya, lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kain di Pasar Ikan Lama Medan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\beta_3 - \beta_3}{\hat{\sigma}_{\beta_3}}$$

$\beta_3$  : koefisien regresi

$\beta_3$  : parameter

$\hat{S}_3$  : simpangan baku

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya lama usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kain. Kemudian jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak,

artinya lama usaha secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kain.

### 3.6.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F-statistik (uji koefisien regresi secara bersama-sama) ini adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara seluruh variabel bebas secara bersama-sama (serempak) terhadap peubah tidak bebas. Untuk pengujian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

a)  $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0, i = 1, 2, 3$  berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1: \beta_i$  tidak semua nol,  $i = 1, 2, 3$ , berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

b) Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statisitk dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan  $\alpha$  dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah :  $\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya Koefisien Regresi

n : Banyaknya Sampel

Apabila nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.



Sebaliknya, bila nilai  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

### 3.7 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linear berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel terikat dengan variabel-variabel bebas (Widarjono, 2013: 104).

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran “kebaikan-suai” (*goodness of fit*) dari persamaan regresi yang menyatakan seberapa “baik” garis regresi sampel untuk menjelaskan hubungan antara variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Dengan kata lain koefisien determinasi adalah suatu ukuran yang mengukur kebaikan suatu model persamaan regresi, apakah model tersebut sudah baik menjelaskan hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Dalam mengukur kebaikan-suai dari suatu persamaan regresi, koefisien determinasi memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel Y yang dijelaskan oleh model regresi. Nilainya berkisar antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Nilai koefisien yang mendekati 1, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan keragaman variabel terikat.

## 3.8 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

### 3.8.1 Multikolinieritas

Menurut Widarjono (2013: 104) bahwa multikolinieritas adalah hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) diantara variabel bebas. Variabel-variabel yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Pengaruh terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien tidak mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*). Bila  $VIF \leq 10$  dan  $Tol \geq 0.1$  maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinieritas. Namun bila  $VIF \geq 10$  dan  $Tol \leq 0.1$  maka dianggap ada pelanggaran multikolinieritas. Untuk mengetahui berapa kuat atau seberapa parah kolinieritas (korelasi) antara sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks  $> 0,95$  maka kolinieritasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks

$< 0,95$  maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai  $R^2$  sekuensial dibandingkan dengan nilai  $R^2$  pada regresi modal utama. Jika  $R^2$  sekuensial lebih besar dari pada nilai  $R^2$  pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

### **3.8.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini dilakukan untuk menganalisis apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Kita dapat melihatnya dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (SRESID) dengan residualnya (ZPRED). Menurut Ghozali (Ika Putri Iswayanti, 2010:50-51) dasar analisis yang digunakan adalah: jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu atau teratur maka mengindikasikan telah terjadi Heterokedastisitas. Sebaliknya bila titik-titik yang ada menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heterokedastisitas.

#### **3.8.2.1 Uji Park**

Uji Park di lakukan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Park mengusulkan menguadratkan nilai residual ( $U^2_i$ ) dan meregresikan variabel  $LN2_i$  dijadikan variabel dependen. Analisis yang dapat dilakukan yaitu dengan melihat signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

### **3.8.3 Uji Normalitas Residu**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residu memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual

berdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

$$\hat{y}_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 x_{1i} + \hat{\beta}_2 x_{2i} + \dots + \hat{\beta}_k$$

1.  $\epsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$  apakah galat (*disturbance error*) menyebar normal atau tidak
2. tidak terjadi autokorelasi

a) Analisis grafik

Analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- (i) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas,
- (ii) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b) Analisis Statistik

Untuk lebih memastikan lagi uji normalitas residual dapat dilakukan dengan melakukan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$  : Data residual berdistribusi normal

$H_1$  : Data residual tidak berdistribusi dengan normal

## **3.9 Definisi Operasional**

### **3.9.1 Variabel Dependen**

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima pedagang dari hasil penjualan barang dagangannya. Pendapatan yang diterima dinyatakan dalam satuan rupiah dan dihitung per hari.

### **3.9.2 Variabel Independen**

- 1 Modal merupakan jumlah uang yang digunakan oleh pedagang untuk memulai usahanya. pada saat penelitian awal menjalankan usaha untuk membeli barang dagangannya yang akan dijual kembali, yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah.
- 2 Jam kerja adalah curahan waktu yang digunakan oleh pedagang dalam melaksanakan kegiatan bekerja untuk memperoleh penghasilan. Jam kerja diukur dalam satuan jam/hari pada saat penelitian.
- 3 Lama usaha adalah lamanya seorang pedagang dalam menjalankan usaha mulai pertama menjalankan usaha kain yang dinyatakan dalam satuan tahun.